

## **Analisis Literatur Tentang Akreditasi Sebagai Instrumen Penguatan Mutu Lulusan Berbasis Nilai Religius**

**Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>1\*</sup>, Mursyidah Ila Jannah<sup>2</sup>, Neng Ayu Nursaidah<sup>3</sup>,  
Susan Meilani<sup>4</sup>, Faisal Muhamad Mauludin<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2,3,4,5</sup> Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

No Telp: 085659117577, 089655362172, 081394822223, 081320584935, 083174728101

Email: mulyawan77@imkhas.ac.id<sup>1\*</sup>, mursyidahilajannah@gmail.com<sup>2</sup>, nengayunurs22@gmail.com<sup>3</sup>,

meilani15susan@gmail.com<sup>4</sup>, faizalmuhammad541@gmail.com<sup>5</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2025-05-19*

*Revised : 2025-05-24*

*Accepted: 2025-05-30*

### **KEYWORD**

*accreditation, graduate quality,  
religious values, education,  
character habituation*

### **KATA KUNCI**

akreditasi, mutu lulusan, nilai  
religius, pendidikan, pembiasaan  
karakter

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of accreditation as an instrument for strengthening graduate quality, emphasizing both academic excellence and strong religious values. Using a qualitative approach with a literature review method, data were collected from journals, books, educational regulations, and national accreditation documents. The findings show that accreditation encourages educational institutions to systematically improve management quality, learning processes, and school culture. However, the religious dimension is not explicitly reflected in the accreditation instruments, and habituation of religious behavior is not yet a primary indicator in graduate quality assessment. Therefore, this study recommends enhancing the integration of religious values into the accreditation system to foster graduates who are not only intellectually competent but also excel in character and spirituality. Theoretically, this study expands understanding of the relationship between quality assurance systems and character education based on religiosity. Practically, the findings can guide policymakers in designing more holistic accreditation instruments.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran akreditasi sebagai instrumen penguatan mutu lulusan yang unggul secara akademik dan memiliki landasan nilai religius yang kuat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, data diperoleh dari jurnal, buku, regulasi pendidikan, dan dokumen akreditasi Nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa akreditasi mendorong lembaga pendidikan meningkatkan kualitas manajemen, pembelajaran, dan budaya sekolah secara sistematis. Namun, dimensi religius belum secara eksplisit tercermin dalam instrumen akreditasi, dan pembiasaan perilaku religius belum menjadi indikator utama dalam penilaian mutu lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi nilai religius ke dalam sistem akreditasi agar mendorong terciptanya lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan spiritualitas. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara sistem penjaminan mutu dan pendidikan karakter berbasis religiusitas. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang instrumen akreditasi yang lebih holistik.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut kompetensi akademik tinggi, aspek moral dan spiritual tetap menjadi fondasi utama dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, pembiasaan perilaku religius di lingkungan pendidikan menjadi bagian penting dari proses pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan tinggi maupun menengah, akreditasi memegang peranan penting sebagai instrumen penjaminan mutu yang sistematis dan berkelanjutan. Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme evaluasi eksternal, tetapi juga sebagai alat strategis dalam mendorong institusi pendidikan untuk terus meningkatkan kualitasnya, termasuk dalam hal lulusan yang dihasilkan.

Mutu lulusan tidak hanya diukur dari aspek kognitif dan keterampilan teknis semata, tetapi juga dari integritas moral dan spiritual yang mereka miliki. Nilai-nilai religius menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam kerangka inilah, integrasi nilai-nilai religius dalam proses akreditasi menjadi isu yang relevan dan mendesak untuk dikaji lebih mendalam.

Meskipun akreditasi telah menjadi prosedur standar dalam sistem pendidikan nasional, masih terdapat tantangan dalam menjadikannya sebagai sarana efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai religius dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam profil lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akreditasi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen penguatan mutu lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai religius.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroiti pentingnya akreditasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan lulusan, sebagian besar masih berfokus pada aspek administratif, akademik, dan manajerial semata. Terdapat ketimpangan dalam perhatian terhadap integrasi nilai-nilai religius dalam instrumen dan pelaksanaan akreditasi, khususnya dalam membentuk karakter moral dan

spiritual lulusan. Studi-studi terdahulu cenderung belum secara eksplisit mengkaji bagaimana indikator akreditasi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan pendekatan akreditasi yang lebih holistik, yang tidak hanya menilai output akademik dan administratif, tetapi juga secara eksplisit memasukkan dimensi religius dan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari penilaian mutu. Selain itu, lembaga-lembaga akreditasi perlu melakukan peninjauan ulang terhadap instrumen akreditasi yang ada dengan menambahkan indikator yang mencerminkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Akreditasi dan Mutu Pendidikan

Akreditasi merupakan proses evaluasi dan penilaian terhadap kelayakan serta mutu suatu lembaga pendidikan berdasarkan standar tertentu. Menurut Mulyasa (2013), akreditasi berperan sebagai alat pengendali mutu yang bertujuan menjamin bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar nasional dan meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan kepada publik. Hal ini senada dengan pendapat Depdiknas (2005) yang menyatakan bahwa akreditasi bertujuan untuk memberikan pengakuan formal bahwa satuan pendidikan telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Sallis (2002) menekankan bahwa sistem manajemen mutu dalam pendidikan, termasuk akreditasi, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses internal lembaga seperti kurikulum, manajemen, dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, akreditasi bukan sekadar penilaian administratif, melainkan proses berkelanjutan untuk perbaikan mutu secara menyeluruh.

### b. Mutu Lulusan

Mutu lulusan merupakan ukuran keberhasilan institusi pendidikan dalam mencetak individu yang kompeten, baik secara akademik maupun kepribadian. Tilaar (2002) mengemukakan bahwa mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik, termasuk nilai-nilai karakter dan moral.

Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, salah satu dimensi mutu lulusan adalah dimensi sikap, yang mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, serta religius. Oleh karena itu, mutu lulusan yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecakapan intelektual dengan perilaku etis dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Pembiasaan Perilaku Religius

Pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik berakhlak mulia. Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, termasuk nilai-nilai religius.

Zakiah Daradjat (1996) menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks sekolah, pembiasaan ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan rutin, pembinaan rohani, dan penciptaan budaya sekolah yang religius.

### d. Keterkaitan Antara Akreditasi, Mutu Lulusan, dan Perilaku Religius

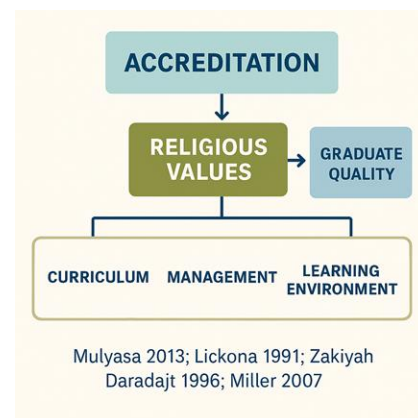
Dalam standar akreditasi terbaru (BAN-S/M, 2020), aspek karakter peserta didik termasuk religiusitas menjadi salah satu indikator penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ingin meraih akreditasi unggul dituntut tidak hanya mencetak lulusan cerdas, tetapi juga berkarakter religius. Dengan demikian, akreditasi mendorong sekolah untuk membentuk budaya pembelajaran yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pencapaian mutu lulusan secara holistik.

Akreditasi sebagai sistem penjaminan mutu eksternal, memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga secara moral dan spiritual. Proses akreditasi yang efektif harus mencerminkan prinsip kualitas menyeluruh (total quality management) sebagaimana diungkapkan oleh Sallis (2002), di mana evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pendidikan, budaya sekolah, serta pembentukan karakter.

Mutu lulusan, dalam konteks ini, harus dipahami sebagai capaian yang integratif antara kecakapan akademik dan kualitas kepribadian, sebagaimana digarisbawahi oleh Tilaar (2002) dan Permendikbud No. 20 Tahun 2016. Dalam standar nasional pendidikan Indonesia, aspek sikap religius, jujur, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari standar kompetensi lulusan.

Sementara itu, pembiasaan perilaku religius di sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat (1996) dan Lickona (1991), adalah media pembentukan karakter yang tidak dapat dilepaskan dari konteks keseharian siswa dan kultur lembaga pendidikan. Ini mencerminkan pendekatan hidden curriculum yang menjadi bagian dari mutu internal institusi pendidikan.

Keempat aspek ini saling terkait dalam satu ekosistem mutu: Akreditasi mendorong peningkatan mutu pendidikan secara sistemik, yang pada gilirannya menghasilkan lulusan bermutu tinggi dengan karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.



## 3. Metode

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Studi literatur dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep-konsep teoretis dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai peran akreditasi dalam peningkatan mutu lulusan, khususnya dalam konteks pembiasaan perilaku religius. Menurut Zed (2004), studi literatur bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai sumber pustaka guna menemukan teori, gagasan, atau pendekatan yang relevan dengan topik yang dikaji.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur, di antaranya Buku-buku ilmiah yang membahas akreditasi, mutu pendidikan, pendidikan karakter, dan perilaku religious, Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Laporan hasil penelitian terdahulu. Dokumen resmi seperti Permendikbud, Standar Nasional Pendidikan (SNP), instrumen akreditasi dari BAN-S/M, dan kebijakan pendidikan lainnya.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Langkah-langkahnya meliputi Identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian, Membaca dan memahami isi dari sumber-sumber yang dipilih. Mencatat, mengelompokkan, dan mengorganisasi data berdasarkan tema atau variabel yang diteliti, seperti akreditasi, mutu lulusan, dan perilaku religious.

### d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Menurut Krippendorff (2004), content analysis adalah metode sistematis untuk membuat inferensi yang valid dari teks berdasarkan konteks. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis isi literatur untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep akreditasi, mutu lulusan, dan pembiasaan perilaku religious.

Langkah-langkah analisis meliputi Reduksi data yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk naratif berdasarkan tema. Penarikan Kesimpulan dengan menyimpulkan hubungan dan peran akreditasi terhadap mutu lulusan dalam pembiasaan perilaku religious.

### e. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan penilaian kritis terhadap literatur yang digunakan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (buku, jurnal, dokumen kebijakan). Selain itu, peneliti menerapkan prinsip validitas isi, yaitu memastikan bahwa setiap sumber yang dikutip berasal dari referensi yang kredibel dan relevan dengan konteks pendidikan.

## 4. Hasil

### a. Akreditasi sebagai Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan

Akreditasi memiliki fungsi utama sebagai alat pengendali dan penjamin mutu pendidikan. Berdasarkan analisis dokumen Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 dari BAN-S/M, terlihat bahwa akreditasi tidak hanya mengevaluasi aspek administratif dan akademik, tetapi juga aspek pembentukan karakter peserta didik, termasuk religiusitas.

Studi oleh Suharsaputra (2018) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan status akreditasi tinggi (A) cenderung memiliki sistem manajemen mutu yang baik, program pembiasaan karakter yang terstruktur, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif terhadap nilai-nilai religious.

### b. Mutu Lulusan Mencakup Dimensi Karakter dan Religiusitas

Hasil analisis terhadap literatur seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa kualitas lulusan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari sikap spiritual dan sosial. Hal ini menguatkan temuan bahwa perilaku religious menjadi bagian integral dari mutu lulusan.

Penelitian oleh Fitriani (2020) dalam jurnal Pendidikan Karakter menegaskan bahwa lulusan yang dibina dalam lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religious cenderung memiliki integritas moral yang lebih kuat, tanggung jawab sosial tinggi, serta kemampuan menjaga perilaku etis di masyarakat.

### c. Peran Akreditasi dalam Mendorong Pembiasaan Perilaku Religious

Akreditasi secara tidak langsung mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan program-program yang menunjang pembiasaan perilaku religious sebagai bagian dari upaya pemenuhan standar mutu. Ini termasuk kegiatan seperti salat berjamaah, program pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan rutin, dan integrasi nilai-nilai keimanan dalam proses pembelajaran.

Temuan dari studi literatur Ismail (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang mempersiapkan akreditasi secara serius cenderung melakukan penataan sistem pembinaan karakter secara lebih komprehensif, termasuk penguatan budaya religious di lingkungan sekolah. Instrumen akreditasi juga menilai bagaimana lembaga melakukan penilaian terhadap aspek sikap siswa. Dalam hal ini, aspek

sikap spiritual dan sosial menjadi bagian dari asesmen yang harus dilaporkan secara sistematis. Lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki instrumen dan dokumentasi penilaian terhadap pembiasaan religius seperti kejujuran, tanggung jawab ibadah, serta kepedulian sosial.

**d. Keterkaitan Ketiganya dalam Kerangka Pendidikan Karakter**

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan keterkaitan kuat antara akreditasi, mutu lulusan, dan pembiasaan perilaku religius. Akreditasi menjadi pendorong sistemik bagi sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan secara holistik, termasuk dalam membentuk lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual. Pembiasaan nilai religius di sekolah berkontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi sikap lulusan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam standar nasional pendidikan.

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Pembiasaan Religius dan Keterkaitannya dengan Akreditasi

Aspek	Sekolah dengan Akreditasi A (Unggul)	Sekolah dengan Akreditasi B atau C	Keterkaitan dengan Akreditasi	Sumber
Program Pembiasaan Ibadah	Terstruktur dan rutin (salat duha, salat berjamaah, tadarus, kultum)	Kadang-kadang dilaksanakan, tidak konsisten	IASP menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual sebagai indikator sikap spiritual	IASP 2020, Ismail 2021
Pembinaan Akhlak/Etika	Terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan harian	Umumnya tidak menjadi fokus khusus dalam pembelajaran	Akreditasi mendorong pembinaan karakter dalam dimensi sikap sosial dan spiritual	Fitriani 2020, Suharsaputra 2018
Budaya Sekolah Religius	Tercermin dalam visi-misi sekolah, tata tertib, dan lingkungan belajar	Terbatas pada kegiatan insidental	Budaya sekolah religius merupakan bagian dari indikator lingkungan pembelajaran yang dievaluasi dalam akreditasi	Suharsaputra 2018
Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler	Ada dan aktif (Rohis, kajian keislaman, kegiatan sosial keagamaan)	Jarang ada, atau tidak aktif	Menunjukkan dukungan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa	Ismail 2021
Penilaian Sikap Religius	Menggunakan instrumen khusus, terdokumentasi, menjadi bagian rapor	Tidak ada instrumen baku, penilaian bersifat umum	Akreditasi mensyaratkan pelaporan penilaian sikap secara sistematis	IASP 2020
Peran Guru dan Manajemen	Aktif menjadi teladan dan fasilitator	Terbatas pada instruksi	Akreditasi menilai kepemimpinan	Ismail 2021, Fitriani 2020

Sekolah	pembiasaan nilai religius	formal	an dan budaya sekolah dalam mendorong pembinaan karakter	
Pengaruh terhadap Mutu Lulusan	Lulusan memiliki integritas moral tinggi, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis	Lulusan cenderung hanya unggul di aspek akademik	Akreditasi memengaruhi kualitas pembinaan karakter dan spiritual yang menjadi bagian dari standar kompetensi lulusan	Permendikbud 2016, Fitriani 2020

Keterangan: Disusun berdasarkan sintesis literatur (Suharsaputra, 2018; Fitriani, 2020; Ismail, 2021; IASP 2020; Permendikbud No. 20 Tahun 2016)

**5. Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam aspek pembiasaan perilaku religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2013) dan Sallis (2002) yang menyatakan bahwa akreditasi bukan hanya alat penilaian administratif, tetapi juga menjadi pendorong institusi untuk memperkuat kualitas pendidikan dari berbagai sisi, termasuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

Fakta bahwa standar akreditasi mencakup indikator sikap religius menunjukkan bahwa sekolah perlu secara aktif membangun iklim dan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Akreditasi menjadi stimulus untuk memperkuat program-program seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, pembinaan rohani, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini diperkuat oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk religiusitas, membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan nilai. Akreditasi tidak hanya menilai, tetapi juga memotivasi sekolah untuk berinovasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga spiritualitas dan moralitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa mutu lulusan tidak cukup hanya dilihat dari pencapaian kognitif, tetapi juga harus mencerminkan integritas, tanggung jawab sosial, dan religiusitas yang kuat. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 yang menempatkan aspek sikap (termasuk sikap religius) sebagai bagian dari standar kompetensi lulusan. Dalam konteks ini, akreditasi berperan sebagai pengendali mutu yang mendorong sekolah memastikan bahwa lulusan tidak hanya

memiliki nilai ujian yang baik, tetapi juga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini penting dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan sosial, moral, dan spiritual di masyarakat.

Temuan ini mendukung penelitian Fitriani (2020) dan Ismail (2021) yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah dengan peringkat akreditasi yang tinggi cenderung memiliki program pembinaan karakter yang lebih sistematis, termasuk dalam pembiasaan perilaku religius. Akreditasi tidak hanya memberi pengakuan formal, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif dalam manajemen sekolah untuk terus berbenah dalam hal pembinaan nilai-nilai etika dan spiritual.

Berdasarkan hasil dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara kebijakan akreditasi dan program pendidikan karakter, khususnya pembiasaan religius, perlu dipertahankan dan diperkuat. Lembaga penjamin mutu seperti BAN-S/M dapat terus mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terfokus pada hasil pembinaan karakter secara nyata di lapangan. Implikasi lainnya adalah pentingnya pelatihan dan pembinaan guru serta manajemen sekolah untuk menjadikan akreditasi bukan sekadar target administratif, tetapi sebagai alat refleksi dan perbaikan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai religius.

## 6. Kesimpulan

Akreditasi berperan sebagai alat pengendali dan penjamin mutu pendidikan yang mendorong satuan pendidikan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, termasuk perilaku religius peserta didik. Mutu lulusan yang ideal mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam konteks ini, pembiasaan perilaku religius menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan secara holistik, sebagaimana diatur dalam Standar Kompetensi Lulusan pada kebijakan nasional pendidikan.

Pembiasaan perilaku religius di sekolah terdorong melalui proses akreditasi, karena dalam Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020, aspek religiusitas telah dimasukkan sebagai bagian dari indikator penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, akreditasi memberi dampak positif terhadap peningkatan program pembinaan karakter berbasis keagamaan di sekolah.

Akreditasi dan pembiasaan perilaku religius memiliki keterkaitan yang erat dalam upaya meningkatkan mutu lulusan. Semakin baik kualitas pengelolaan pendidikan yang diarahkan oleh akreditasi, semakin besar pula peluang sekolah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Revisi Instrumen Akreditasi Nasional Perlu dilakukan peninjauan dan revisi terhadap instrumen akreditasi agar indikator religiusitas peserta didik lebih terukur secara kuantitatif dan kualitatif, serta terintegrasi secara sistematis dalam proses asesmen. Hal ini dapat mencakup penyusunan rubrik penilaian perilaku religius yang lebih operasional dan kontekstual dengan jenjang pendidikan.

Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas Perlu diselenggarakan pelatihan intensif bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan terkait perencanaan dan implementasi program penguatan karakter berbasis spiritualitas. Pelatihan ini bertujuan agar pimpinan sekolah mampu merancang program yang selaras dengan budaya sekolah, kebutuhan peserta didik, dan indikator penilaian akreditasi.

## 7. Persembahan

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan, karya ini saya persembahkan kepada keluarga-keluarga penulis yang telah mendukung baik moril maupun materil, Dosen dan pembimbing Mata Kuliah Sistem Penjamin Mutu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi selama proses pembelajaran hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasinya dalam mendidik. Sahabat dan rekan seperjuangan yang selalu hadir dalam suka dan duka, berbagi semangat, serta menjadi tempat bertukar pikiran dan menguatkan satu sama lain selama proses studi. Almamater tercinta Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi yang telah menjadi tempat saya bertumbuh, belajar, dan mengenal arti perjuangan serta integritas dalam dunia keilmuan. Para penulis sendiri sebagai pengingat bahwa segala proses, air mata, kelelahan, dan kerja keras yang telah dilalui adalah bagian dari perjalanan berharga menuju mimpi dan cita-cita. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan manfaat, serta menjadi pijakan untuk langkah-langkah kebaikan berikutnya. Aamiin.

## 8. Referensi

- BAN-S/M. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. <https://bansm.kemdikbud.go.id>
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah*. Bulan Bintang.
- Depdiknas. (2005). *Panduan akreditasi sekolah*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitriani, F. (2020). Peran pembiasaan religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v10i1.1234>
- Ismail, M. (2021). Hubungan akreditasi dan program religius sekolah terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 210–225. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v5i2.5678>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen mutu berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.
- Suharsaputra, U. (2018). Akreditasi dan mutu pendidikan: Kajian evaluatif terhadap implementasi standar nasional pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 6(2), 98–110. <https://doi.org/10.xxxx/jpmp.v6i2.3345>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen pendidikan nasional: Strategi reformasi pendidikan di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zed, M. (2004). *Literature review: Langkah-langkah untuk penulisan skripsi, tesis dan disertasi*. Yayasan Obor Indonesia.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).